

JURNAL INOVASI PEMBERDAYAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (JIPPM)

Available online at: <https://myjournal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/jippm/index>

Vol.5, No.1, Tahun 2025, Halaman 10-17

e-ISSN 2776-5628

DOI: <https://doi.org/10.36990/jippm.v5i1.1660>

Pelatihan Peningkatan Keterampilan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak oleh Kader Posyandu pada Wilayah Kerja Puskesmas Motui Konawe Utara

Imanuddin^{1*}, Evi Kusumawati², Astat³, Rosnah⁴, Hariani⁵, Kasmawati⁶, I Made Rai Sudarsono⁷

¹Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia: imanuddinsuleman@gmail.com

²Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia: evikusumawati214@gmail.com

³Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia: astatipipit@gmail.com

⁴Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia: rosnahgunawan17@gmail.com

⁵Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia: anigizi68@gmail.com

⁶Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia: kasmawatidupak@gmail.com

⁷Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia: maderai5758@gmail.com

*(Korespondensi e-mail: imanuddinsuleman@gmail.com)

ABSTRAK

Kader posyandu memiliki peran strategis dalam pemantauan tumbuh kembang anak, namun keterbatasan keterampilan mereka dapat menghambat optimalisasi layanan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu melalui pelatihan berbasis praktik di wilayah kerja Puskesmas Motui, Konawe Utara. Metode pelatihan meliputi ceramah, simulasi, diskusi kelompok, dan praktik lapangan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan kader dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak (dari 50,0% menjadi 73,3%), pengukuran dimensi tubuh (dari 90,0% menjadi 100%), serta penyuluhan (dari 66,7% menjadi 90,0%). Rata-rata nilai keterampilan kader juga meningkat, terutama pada pengukuran dimensi tubuh dengan peningkatan sebesar 21,6 poin. Pelatihan ini menunjukkan bahwa pelatihan kader membantu meningkatkan keterampilan pemantauan tumbuh kembang anak. Disarankan agar program pelatihan berkelanjutan dan penyegaran rutin diberikan secara merata untuk memastikan kualitas layanan posyandu yang optimal.

Kata kunci: Keterampilan kader posyandu, Pelatihan, Tumbuh kembang anak

ABSTRACT

Posyandu cadres have a strategic role in monitoring child growth and development, but their limited skills can hinder service optimization. This community service activity aims to improve the skills of posyandu cadres through practice-based training in the Motui Health Center work area, North Konawe. Training methods include lectures, simulations, group discussions, and field practice. The results showed an increase in cadre skills in monitoring child growth and development (from 50.0% to 73.3%), measuring body dimensions (from 90.0% to 100%), and counseling (from 66.7% to 90.0%). The average cadre skill score also increased, especially in measuring body dimensions with an increase of 21.6 points. This training shows that cadre training helps improve child growth and development monitoring skills. It is recommended that ongoing training programs and routine refresher courses be provided evenly to ensure optimal quality of posyandu services.

Keywords: Posyandu cadre skills, Training, Child growth and development

PENDAHULUAN

Pemantauan tumbuh kembang anak merupakan salah satu upaya dalam menjaga salah satu aspek fundamental yang menentukan status kesehatan anak di masa mendatang. Pada awal kehidupan, tumbuh kembang anak dalam periode emas pertumbuhan, menjadi periode kritis yang menentukan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak di masa mendatang (Aguayo & Britto, 2024). Oleh sebab itu, pemantauan tumbuh kembang secara berkala dan berkualitas menjadi langkah strategis dalam mencegah serta mendeteksi dini gangguan tumbuh kembang yang dapat menjadi penghambat potensi anak.

Keberadaan Posyandu sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar yang diharapkan dapat membantu mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu, Bayi dan Balita (Kementerian Kesehatan, 2011). Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), sebagai salah satu pilar pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, memiliki peran sentral dalam mendukung upaya pemantauan tumbuh kembang anak. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan pemantauan di Posyandu kerap menghadapi berbagai kendala, di antaranya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pengukuran, pencatatan, dan analisis data tumbuh kembang anak (Iswarawanti, 2010). Sebagian besar kader Posyandu adalah relawan dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi sehingga memerlukan pelatihan berkesinambungan agar dapat menjalankan tugas secara optimal (Nurhidayah et al., 2019).

Berdasarkan hasil Pengabdian Masyarakat sebelumnya, permasalahan pendahuluan dialami oleh masyarakat, utamanya ibu Balita dalam mengelola aspek asupan gizi anak (Koro et al., 2024). Lebih lanjut pada level kader kesehatan, untuk dapat melaksanakan pemantauan tumbuh kembang, perlu dibekali dengan program yang dilakukan secara teratur dalam meningkatkan keterampilan kader Posyandu, terutama dalam hal pengukuran antropometri dan analisis hasil pemantauan tumbuh kembang anak. Kondisi ini berpotensi menimbulkan hambatan dalam deteksi dini masalah gizi dan tumbuh kembang, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program kesehatan anak di tingkat komunitas (Hardiyanti et al., 2018).

Peningkatan keterampilan kader Posyandu melalui pelatihan merupakan salah satu upaya strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut (Nuryanti et al., 2021). Dengan meningkatnya kompetensi kader dalam pemantauan tumbuh kembang anak, diharapkan kualitas pelayanan Posyandu dapat ditingkatkan, sehingga mampu

mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan nasional (Richter et al., 2019), termasuk penurunan prevalensi stunting dan perbaikan status kesehatan anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelatihan kepada kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Motui, Konawe Utara, dalam rangka meningkatkan keterampilan mereka dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September 2024 dengan sasaran sebanyak 30 orang kader Posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Motui. Pelatihan ini menggunakan gabungan metode ceramah, simulasi dan praktek secara langsung.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Kader Posyandu

Karakteristik	Kader	
	(n)	(%)
Kelompok umur		
20-30	12	40,0
31-40	15	50,0
41-50	3	10,0
Jumlah	30	100,0
Pendidikan		
Tamat SMP	5	16,7
Tamat SMA	15	50,0
Tamat D-III/SI	10	33,3
Jumlah	30	100,0
Lama Jadi Kader		
< 1 tahun	4	13,3
1-2 tahun	18	60,0
3-4 tahun	8	26,7
Jumlah	30	100,0
Pelatihan Kader		
Pernah mengikuti	12	40,0
Tidak pernah mengikuti	18	60,0
Jumlah	30	100,0
Penyegaran Kader		
Pernah mengikuti	0	0,0
Tidak pernah mengikuti	30	100,0
Jumlah	30	100,0

Kader posyandu yang menjadi peserta pelatihan ini berjumlah 30 orang dengan karakteristik yang beragam. Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar kader berada pada rentang usia 31-40 tahun, yaitu sebanyak 15 orang (50,0%), diikuti oleh kelompok umur 20-30 tahun sebanyak 12 orang (40,0%), dan kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 3 orang (10,0%). Dari segi pendidikan, mayoritas kader telah menamatkan pendidikan tingkat SMA, yaitu sebanyak 15 orang (50,0%). Sebanyak 10 orang (33,3%)

kader memiliki pendidikan terakhir D-III atau S1, sementara 5 orang (16,7%) lainnya hanya menamatkan pendidikan hingga tingkat SMP.

Pada karakteristik untuk lama pengalaman menjadi kader, sebagian besar kader telah menjalankan tugasnya selama 1-2 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (60,0%). Kader dengan pengalaman kurang dari 1 tahun berjumlah 4 orang (13,3%), sementara kader dengan pengalaman 3-4 tahun sebanyak 8 orang (26,7%). Sebanyak 12 orang (40,0%) kader pernah mengikuti pelatihan, sedangkan 18 orang (60,0%) kader belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya. Namun, berdasarkan data penyegaran kader, tidak ada kader yang pernah mengikuti penyegaran pelatihan (0,0%), sementara seluruh kader (100,0%) belum pernah mendapatkan penyegaran.

Karakteristik dari peserta kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas kader posyandu di wilayah ini berada pada usia produktif dan memiliki latar belakang pendidikan menengah hingga tinggi. Namun, rendahnya proporsi kader yang pernah mengikuti pelatihan dan penyegaran menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan kompetensi kader melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest pada Keterampilan Kader Posyandu

Keterampilan	Kader	
	Pretest	Posttest
Memantau pertumbuhan dan perkembangan		
Terampil (nilai > 50)	15 (50,0%)	22 (73,3%)
Tidak Terampil (nilai ≤ 50)	15 (50,0%)	8 (26,7%)
Jumlah	30 (100%)	30 (100%)
Pengukuran dimensi tubuh		
Terampil (nilai > 50)	27 (90,0%)	30 (100%)
Tidak Terampil (nilai ≤ 50)	3 (10,0%)	0
Jumlah	30 (100%)	30 (100%)
Penyuluhan		
Terampil (nilai > 50)	20 (66,7%)	27 (90,0%)
Tidak Terampil (nilai ≤ 50)	10 (33,3%)	3 (10,0%)
Jumlah	30 (100%)	30 (100%)

Pelaksanaan pelatihan peningkatan keterampilan kader posyandu menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan pada tiga aspek utama, yaitu pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, pengukuran dimensi tubuh, serta penyuluhan.

Sebelum pelatihan (pretest), hanya 15 orang (50,0%) kader yang terampil (dengan nilai > 50) dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, sementara 15 orang lainnya (50,0%) dinyatakan tidak terampil (dengan nilai ≤ 50). Setelah pelatihan (posttest), terjadi peningkatan keterampilan, di mana sebanyak 22 orang (73,3%) kader menjadi terampil, dan hanya 8 orang (26,7%) yang masih berada dalam kategori tidak terampil. Pada aspek pengukuran dimensi tubuh, hasil pretes menunjukkan bahwa mayoritas kader, yaitu 27 orang (90,0%), sudah terampil. Hanya 3 orang (10,0%) yang masih dinyatakan tidak terampil. Setelah pelatihan, seluruh kader (100%) mampu melakukan pengukuran dimensi tubuh dengan baik, menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan di aspek ini. Pada aspek keterampilan penyuluhan, hasil pretes menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang (66,7%) kader dinyatakan terampil, sementara 10 orang (33,3%) berada dalam kategori tidak terampil. Setelah pelatihan, keterampilan penyuluhan meningkat secara signifikan, dengan 27 orang (90,0%) kader

menjadi terampil, dan hanya 3 orang (10,0%) yang masih memerlukan peningkatan lebih lanjut.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Hasil Pelatihan Kader Posyandu

Keterampilan	Kader				+/-
	Sebelum pelatihan		Setelah pelatihan		
	(n)	(%)	(n)	(%)	
Memantau pertumbuhan dan perkembangan					
Terampil (nilai > 50)	15	50,0	22	73,3	+ 23,3%
Tidak Terampil (nilai ≤ 50)	15	50,0	8	26,7	
Jumlah	30	100,0	30	100,0	
Pengukuran dimensi tubuh					
Terampil (nilai > 50)	27	90,0	30	100,0	+ 10,0%
Tidak Terampil (nilai ≤ 50)	3	10,0	0	0,0	
Jumlah	30	100,0	30	100,0	
Penyuluhan					
Terampil (nilai > 50)	20	66,7	27	90,0	+ 20,3%
Tidak Terampil (nilai ≤ 50)	10	33,3	3	10,0	
Jumlah	30	100,0	30	100,0	
Nilai rata-rata					
Memantau pertumbuhan dan perkembangan	56,7±19,5		68,7±18,2		+ 12,0
Pengukuran dimensi tubuh	75,7±18,6		95,3±8,5		+ 21,6
Penyuluhan	63,3±25,3		80,7±18,2		+ 17,4

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kader posyandu pada tiga aspek utama: pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, pengukuran dimensi tubuh, dan penyuluhan. Pada aspek pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, kader yang terampil meningkat dari 15 orang (50,0%) sebelum pelatihan menjadi 22 orang (73,3%) setelah pelatihan, dengan peningkatan sebesar 23,3%. Pada aspek pengukuran dimensi tubuh, kader yang terampil meningkat dari 27 orang (90,0%) menjadi 100% setelah pelatihan, dengan peningkatan sebesar 10,0%. Sementara itu, pada aspek penyuluhan, kader yang terampil meningkat dari 20 orang (66,7%) menjadi 27 orang (90,0%), dengan peningkatan sebesar 20,3%.

Rata-rata nilai keterampilan kader juga mengalami peningkatan di semua aspek. Pada aspek pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, nilai rata-rata meningkat dari $56,7 \pm 19,5$ menjadi $68,7 \pm 18,2$ (+12,0). Aspek pengukuran dimensi tubuh menunjukkan peningkatan rata-rata yang signifikan dari $75,7 \pm 18,6$ menjadi $95,3 \pm 8,5$ (+21,6). Begitu pula pada aspek penyuluhan, nilai rata-rata meningkat dari $63,3 \pm 25,3$ menjadi $80,7 \pm 18,2$ (+17,4).

PEMBAHASAN

Pelatihan peningkatan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang anak menunjukkan hasil yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan Pengabmas. Sebelum pelatihan, keterampilan kader pada aspek pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak sebesar 50%, sementara setelah pelatihan meningkat menjadi 73,3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan, seperti simulasi dan praktik langsung, efektif dalam membantu kader memahami konsep dan

teknik pemantauan. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Hanifah & Hartriyanti (2023) bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan kompetensi kader dalam pemantauan tumbuh kembang.

Pada aspek keterampilan pengukuran dimensi tubuh, hasil pelatihan menunjukkan peningkatan dari 90,0% menjadi 100%. Hal ini berarti bahwa kader telah memiliki dasar keterampilan yang baik, namun masih memerlukan penyegaran dan pendalaman (Hardiyanti et al., 2018). Metode pelatihan dengan praktik pengukuran menggunakan alat bantu antropometri dapat meningkatkan ketepatan dan kepercayaan diri kader dalam melaksanakan tugas ini. Suyatno et al. (2024) dan Paramita et al. (2024) menyatakan bahwa pelatihan pengukuran antropometri dapat meningkatkan akurasi kader dalam pengukuran berat badan dan tinggi badan anak di posyandu.

Keterampilan kader dalam penyuluhan juga mengalami peningkatan, dari 66,7% sebelum pelatihan menjadi 90,0% setelah pelatihan. Penyuluhan merupakan keterampilan penting yang membutuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, pemahaman terhadap materi, serta strategi penyampaian yang efektif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis diskusi kelompok dan simulasi peran berhasil meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat (Hanifah & Hartriyanti, 2023; Khusniyati et al., 2021).

Peningkatan rata-rata nilai keterampilan di semua aspek menguatkan efektivitas pelatihan ini. Pada aspek pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, peningkatan sebesar 12,0 poin menunjukkan bahwa kader mendapatkan pemahaman baru terkait teknik pemantauan yang benar. Begitu pula pada aspek pengukuran dimensi tubuh, peningkatan sebesar 21,6 poin menegaskan pentingnya pelatihan berbasis praktik untuk meningkatkan akurasi. Sementara itu, peningkatan sebesar 17,4 poin pada aspek penyuluhan menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi kader.

Hasil pelatihan ini mengindikasikan perlunya program pelatihan berkelanjutan untuk kader posyandu. Meskipun hasil menunjukkan peningkatan keterampilan kader, aspek penyuluhan masih dapat ditingkatkan lebih lanjut. Penyuluhan adalah bagian krusial karena kader bertugas memberikan edukasi kepada masyarakat. Program penyegaran berkala bagi kader dapat meningkatkan keterampilan penyuluhan terutama jika disertai modul interaktif dan praktik lapangan (Iza & Sulianty, 2020; Rimadia et al., 2022).

Kegiatan ini juga mengungkapkan perlunya perhatian terhadap kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan sebelumnya. Sebanyak 60% kader melaporkan tidak pernah mengikuti pelatihan sebelumnya, yang dapat berdampak pada keterbatasan keterampilan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Triyanti et al. (2017) bahwa dari hasil penelitian randomisasi yang dilakukan diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden kader posyandu. Hal ini menjadi landasan ilmiah untuk tetap melaksanakan pengayaan pengetahuan kader posyandu. Hal ini juga didukung dari penelitian Rasmaniar et al. (2022) bahwa Pengetahuan, sikap dan perilaku kader pada prates sebagian besar kurang, pada pascates sebagian besar menjadi baik. Remaja peserta posyandu sebagian besar memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku kurang pada prates, setelah pendidikan teman sebaya aspek pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tersebut sebagian besar menjadi baik.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan keterampilan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Motui, Konawe Utara. Pendekatan berbasis praktik, diskusi, dan simulasi terbukti efektif meningkatkan keterampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan, pengukuran

dimensi tubuh, dan penyuluhan. Untuk mempertahankan hasil ini, dibutuhkan dukungan berkelanjutan melalui program penyegaran rutin dan supervisi lapangan. Dengan demikian, kader posyandu dapat terus memberikan layanan yang optimal bagi masyarakat dan mendukung upaya peningkatan kualitas kesehatan anak di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Pelatihan peningkatan keterampilan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Motui, Konawe Utara, telah berhasil meningkatkan keterampilan kader dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, pengukuran dimensi tubuh, dan penyuluhan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek keterampilan, menegaskan efektivitas metode berbasis praktik, diskusi, dan simulasi.

Namun, masih diperlukan program pelatihan berkelanjutan, terutama bagi kader yang belum pernah mengikuti pelatihan sebelumnya, serta penyegaran rutin untuk mempertahankan dan meningkatkan keterampilan kader. Disarankan agar pemerintah daerah dan pihak terkait menyediakan dukungan berupa pelatihan berkala, supervisi lapangan, serta pengembangan modul interaktif guna memastikan kualitas layanan posyandu yang optimal dan berkelanjutan.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan kepada seluruh kader Posyandu dari wilayah Kerja Puskesmas Motui Konawe Utara atas kesediaan dan komitmennya mengikuti kegiatan ini.

Pendanaan

Poltekkes Kemenkes Kendari Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguayo, V. M., & Britto, P. R. (2024). The first and next 1000 days: A continuum for child development in early life. *The Lancet*, 404(10467), 2028–2030. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)02439-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)02439-5)
- Hanifah, A. K., & Hartriyanti, Y. (2023). EFEKTIVITAS BERBAGAI JENIS METODE PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA. *Journal of Nutrition College*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.36823>
- Hardiyanti, R., Jus'at, I., & Angkasa, D. (2018). Hubungan lama kerja menjadi kader, pengetahuan, pendidikan, pelatihan dengan presisi dan akurasi hasil penimbangan berat badan balita oleh kader Posyandu. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1.102>
- Iswarawanti, D. N. (2010). Kader Posyandu: Peranan dan Tantangan Pemberdayaannya dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(4), 169–173.
- Iza, H., & Sulianty, A. (2020). PENGARUH METODE PENYEGARAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KADER DALAM PROGRAM KELUARGA BALITA PADA BAYI UMUR 12 BULAN DI POSYANDU DASAN AGUNG LAMA WILAYAH KERJA PUSKESMAS DASAN AGUNG TAHUN 2018. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.32807/jmu.v2i1.78>
- Kementerian Kesehatan. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Kementerian Kesehatan.

- Khusniyati, N., Delvira, W., & Roni, Y. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Peer Group Support Dalam Penanganan Sadar TB di Puskesmas Rumbai Pesisir. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.52643/pamas.v5i2.1309>
- Koro, S., Petrus, P., Fatmawati, F., Ahmad, A., Astaty, A., Gani, K., Kusumawati, E., & Kasmawati, K. (2024). Peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI melalui penyuluhan dan praktek pembuatan MP-ASI pada kelompok ibu: Pengabdian masyarakat di Desa Poni-Poniki, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara tahun 2024. *Kisi Berkelanjutan: Sains Medis dan Kesehatan*, 1(4), Article 4. <https://kisiberkelanjutan.com/index.php/smk/article/view/26>
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 145–157.
- Nuryanti, A., Ermayani, M., Kurniati, A. W., & Sitompul, J. A. B. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Dengan Metode Denver Development Screening Test (DDST). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i6.4502>
- Paramita, F., Humairo, M. V., Katmawanti, S., Romadlona, N. A., Nastiti, A. P., & Dewi, P. N. (2024). Pelatihan pengukuran antropometri berbasis video untuk peningkatan presisi dan akurasi kader di Kota Nganjuk. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um075v4i22024p138-146>
- Rasmaniar, R., Nurlaela, E., Ahmad, A., & Nurbaya, N. (2022). Pendidikan Teman Sebaya melalui Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Manfaat Gizi dalam Pencegahan Stunting: Penelitian Kuasi Eksperimen. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.36990/hijp.v14i1.498>
- Richter, L., Black, M., Britto, P., Daelmans, B., Desmond, C., Devercelli, A., Dua, T., Fink, G., Heymann, J., Lombardi, J., Lu, C., Naicker, S., & Vargas-Barón, E. (2019). Early childhood development: An imperative for action and measurement at scale. *BMJ Global Health*, 4(Suppl 4), e001302. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2018-001302>
- Rimadia, A., Olina, Y. B., & Samiasih, A. (2022). Meningkatkan Kapasitas Kader Melalui Penyegaran Kader Posyandu Balita Mengenai Pengisian SIP Dan KMS Di Wilayah Rw 07 Desa Mranggen Kecamatan Mranggen. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v2i1.10863>
- Suyatno, S., Kartasurya, M. I., & Susanto, H. S. (2024). Tiered Training Model to Improve the Skills of Posyandu Cadres in Measuring Child Anthropometry in Demak Regency, Indonesia: Model Pelatihan Berjenjang untuk Meningkatkan Kemampuan Kader Posyandu dalam Mengukur Antropometri Anak di Kabupaten Demak, Indonesia. *Amerta Nutrition*, 8(1SP), Article 1SP. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1SP.2024.9-18>
- Triyanti, M., Widagdo, L., & Bm, S. (2017). Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Kader Pemantauan Tumbuh Kembang Balita di Posyandu dengan Metode BBM dan Mind Mapping (MM). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 265–277. <https://doi.org/10.14710/jpki.12.2.265-277>